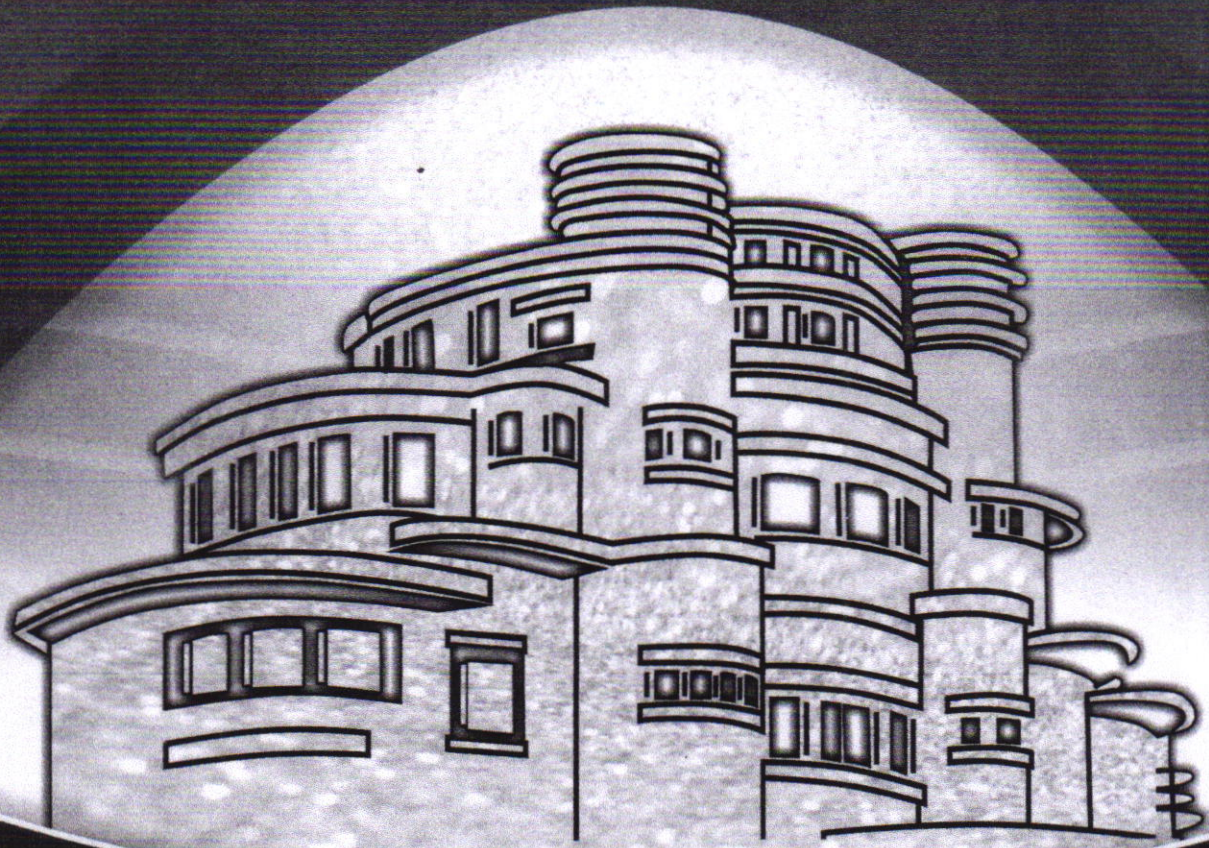




# PROSIDING

FORUM ILMIAH XII FPBS 2016  
(SEMINAR INTERNASIONAL BAHASA SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA)  
BANDUNG, 26 OKTOBER 2016

“PERANAN BAHASA PADA ERA  
MASYARAKAT EKONOMI ASEAN”



<b>KAJIAN NILAI SASTRA ANAK SULAWESI BARAT ALTERNATIF MATERI AJAR DALAM PENGAJARAN SASTRA</b> Juanda, Universitas Negeri Makassar .....	126
<b>MENYIBAK SASTRA FEMINISME KEKINIAN: SUATU KAJIAN KRITIK SASTRA HERMENEUTIK</b> Jusrin Efendi Pohan, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu Sumatera Utara .....	137
<b>KEPESAIAN BERBAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN (BAGI GURU-GURU YANG BUKAN PEMEGANG BIDANG STUDI BAHASA INDONESIA)</b> Kadek Wirahyuni, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja .....	144
<b>ANALISIS ALIH KODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SALAH SATU SMAN KARAWANG</b> Kelik Wachyudi, & Mansyur Sri Sudarso, Universitas Singaperbangsa Karawang .....	155
<b>KONSEP KEKELUARGAAN DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI MAHASISWA BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING</b> M. Isnaini, Universitas Muhammadiyah Malang .....	161
<b>INTERTEKSTUALITAS DALAM NOVEL ANAK BAJANG MENGGIRING ANGIN KARYA SHINDUNATA &amp; RAMAYANA KARYA P. LAL</b> Gina Rizqina, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia .....	168
<b>MENUMBUHKAN KECINTAAN MEMBACA ANAK MELALUI CERPEN ANAK</b> Inayah Hikmahwati, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia .....	180
<b>KOMPARASI HIKAYAT HANG TUAH DALAM BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA</b> Rafina Widowati, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia .....	190
<b>PERAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA</b> Rika Hasbah, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia .....	205
<b>LATAR KOTA DALAM RUBRIK <i>MANGLÉ RUMAJA</i> PADA MAJALAH <i>MANGLÉ</i> TAHUN 1998</b> Dian Amaliasari, Asep Yusup Hidayat, & Kamelia Gantrisia, Universitas Padjadjaran .....	216
<b>MODEL PEMBELAJARAN RESPONS ESTETIK TERHADAP KARYA-KARYA PROSAIK SUNDA PEMENANG HADIAH <i>RANCAGÉ</i></b> Asep Yusup Hidayat, Universitas Padjadjaran .....	223
<b>USING PAIRED STORYTELLING METHOD IN IMPROVING STUDENTS' ACHIEVEMENT IN SPEAKING</b> Merla, Politeknik ATI Makassar .....	236
<b>PENINGKATAN KEMAMPUAN MENERJEMAHKAN TEKS BAHASA JERMAN KE DALAM BAHASA INDONESIA MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA JERMAN MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW</b> Misnah Mannahali, Universitas Negeri Makassar .....	242

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENERJEMAHKAN TEKS  
BAHASA JERMAN KE DALAM BAHASA INDONESIA  
MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA JERMAN  
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW***

**Misnah Mannahali**  
Universitas Negeri Malang  
Email: [misnah\\_mannahali@yahoo.co.id](mailto:misnah_mannahali@yahoo.co.id)

**ABSTRACT**

The research accounts the process in detail and the improvement results of the fourth semester students' ability to translate German language texts to the Indonesian through Cooperative Learning 'Jigsaw Type' at the German Language Study Program, Faculty of Languages and Literature, Universitas Negeri Makassar. The research was conducted in March 2016 until June 2016. This action research referred to Kemmis and Mc.Taggart's concept consisted of four phases: Planning, Action, Observation and Reflection. The data were collected qualitatively (observation and field notes) and quantitatively (pretest and posttest). The results showed that there was significant improvement on the ability to translate the German language texts to Indonesian after the students were taught through Cooperative Learning 'Jigsaw Type'. This can be seen from the mean score of the pretest was 10.15 (40.6%) and the mean score obtained in the first cycle increased to 16.35 (65.4%). The mean score of the second cycle became 20.05 (80.4%), and the mean score the third cycle was 21.30 (85.2%). The mean score of the post-test score was 22.45 (89.8%). The success indicators reached 49.2%. Thus it is said that Cooperative Learning 'Jigsaw Type' can improve the students' ability to translate German language texts into Indonesian.

**Keywords:** the ability to translate, cooperative learning 'Jigsaw Type'

**PENDAHULUAN**

Salah satu cara untuk memacu pembangunan Nasional dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dengan meningkatkan kemampuan dan kesanggupan mengalihbahasakan ilmu dan kemajuan yang telah dicapai oleh Negara yang lebih maju ke dalam bahasa Indonesia. Dalam usaha mengalihkan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, penerjemahan memegang peranan yang sangat penting. Dewasa ini semakin banyak pula ilmuwan yang mempublikasikan pengetahuan dan hasil penelitiannya di berbagai bidang ilmu. Salah satu bukti yang dapat dilihat adalah dengan ditemukannya buku-buku dan terbitan-terbitan yang berbahasa Asing di pasaran dan diperpustakaan baik yang ada di tingkat SLTA maupun di Perguruan Tinggi. Penerbitan buku-buku yang demikian banyak itu akan terbuang sia-sia apabila masyarakat atau pelajar yang akan membutuhkannya tidak memahami bahasa sumbernya. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi para ilmuwan yang telah menguasai dan memahami bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut seperti bahasa Inggris, Jerman, Jepang, Perancis dan lain-lain untuk menyebarluaskannya melalui usaha penerjemahan informasi yang banyak dan mutakhir ke kalangan luas yang belum memahami bahasa Asing.

Untuk menjawab tantangan dalam bidang penerjemahan tersebut, hampir semua program studi bahasa Asing sekarang ini memasukkan penerjemahan sebagai mata kuliah yang wajib diprogramkan. Hal ini bertujuan untuk membekali mahasiswa kemampuan menerjemahkan kepada mahasiswa sebelum mereka terjun ke lapangan. Sebagai generasi penerus mahasiswa lah yang diharapkan dapat menjembatani pengalihan atau pentransferan ilmu pengetahuan yang berbahasa asing agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat penggunanya. Oleh karena itu mereka dipandang sangat perlu memiliki keterampilan dalam hal menerjemahkan teks berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, termasuk kemampuan menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.

Untuk mencapai kompetensi di atas, dewasa ini program studi bahasa Jerman di Universitas Negeri Makasar melaksanakan pengajaran dengan berdasarkan pada silabus bahasa Jerman yang dikembangkan berdasarkan kurikulum bahasa Jerman edisi tahun 2014, dimana di dalamnya berisi mata kuliah yang harus diajarkan kepada mahasiswa. Salah satu di antaranya yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah mata kuliah Penerjemahan Teks Bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah berjenjang yaitu *Uebersetzung 1* (Terjemahan 1), dan *Uebersetzung 2* (Terjemahan 2) merupakan mata kuliah wajib, sedangkan *Uebersetzung 3* (Terjemahan 3) merupakan mata kuliah pilihan yang disajikan di semester 7.

Tujuan pengajaran mata kuliah ini adalah untuk memberikan bekal kemampuan kepada mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengajaran Terjemahan Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia dengan berdasarkan pada pendekatan komunikatif ini mulai menekankan pengalihan makna teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara keseluruhan, bukan kata demi kata dan kalimat demi kalimat. Dengan penerapan metode pembelajaran yang berlandaskan pendekatan ini, kemampuan yang dicapai mahasiswa sudah meningkat dari sebelumnya meskipun belum mencapai hasil seperti yang diharapkan. Kurang maksimalnya kemampuan yang dicapai mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia disebabkan oleh kurangnya kemampuan mereka dalam memahami makna kontekstual kata-kata dan frasa yang membangun kalimat-kalimat dalam teks terjemahan tersebut. Mereka cenderung mengartikan kata-kata yang ada dalam teks secara harfiah tanpa memperhatikan makna kontekstualnya. Selain itu mahasiswa juga masih kurang dalam pemahaman struktur dan kaidah tata bahasa yang ada dalam bahasa Jerman, sehingga dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia, mereka cenderung mengikuti pola kalimat bahasa Indonesia yang sangat berbeda dengan pola kalimat bahasa Jerman.

Kurang berhasilnya mahasiswa dalam mencapai kemampuan menerjemahkan pembelajaran dalam penyajian materi. Untuk mengantisipasi hal ini, peneliti yang sekaligus sebagai dosen pengampu mata kuliah terjemahan bahasa Jerman-bahasa Indonesia mencoba menerapkan salah satu teknik pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yaitu model Jigsaw yang dikemas dalam suatu penelitian tindakan (*action research*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas penggunaan teknik pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.

Penerapan teknik pembelajaran kooperatif ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja sama dalam kelompok, saling membantu dan saling menghargai, memotivasi siswa untuk berani mengemukakan pendapat, sehingga rasa kompetitif, individualistis, dan rasa rendah diri yang biasanya dimiliki mahasiswa

dapat diminimalisir, sehingga dengan demikian mereka akan belajar lebih menyenangkan yang akibatnya kemampuan yang mereka capai akan lebih baik (Isjoni, 2013:13).

Hal lain yang mendasari teknik ini adalah teori yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi antar individu dalam suatu masyarakat. Dalam proses sosial bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi tapi juga untuk mempererat keakraban antar individu sebagai makhluk sosial. Sementara itu asumsi tentang hakikat pembelajaran bahasa yang mendasari teknik ini adalah teori yang menyatakan bahwa apa yang sebenarnya dipelajari oleh manusia pada umumnya bersifat kognitif dan afektif. Pelajaran disajikan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu suasana yang memungkinkan pelajar bahasa berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya secara bebas.

Ada beberapa alasan yang membuat pembelajaran kooperatif menempati jalur utama dalam praktek pendidikan. Salah satunya adalah adanya akibat-akibat positif yang ditimbulkan oleh pengembangan hubungan antarkelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik dan dapat meningkatkan rasa harga diri. Alasan lainnya adalah tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berfikir, menyelesaikan masalah, mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka, dan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang sangat baik untuk mencapai hal-hal semacam itu, karena dalam pembelajaran kooperatif akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dan guru (*multi way traffic communication*).

Berkenaan dengan hal di atas Slavin (2009:128) memberikan definisi pembelajaran kooperatif sebagai suatu teknik pembelajaran dimana siswa belajar bersama, saling menyumbang fikiran dan tanggung jawab terhadap pencapaian kemampuan secara individu maupun kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif di kelas, siswa dituntut untuk saling berdiskusi dan saling berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Asep dan Haris bahwa pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuannya adalah: 1) Untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, 2) Meningkatkan rasa saling antara siswa, 3) mengembangkan rasa keterampilan sosial siswa seperti berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, menjelaskan ide atau pendapat.

Definisi yang berbeda dikemukakan oleh Wena (2009:190) bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih dan silih asuh sesama siswa sebagai latihan hidup dalam masyarakat nyata.

Sharan (2009:473) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berpusat pada kelompok siswa untuk pengajaran dan pembelajaran di kelas, yang berusaha agar siswa memiliki tanggung jawab yang tinggi atas pembelajaran mereka sendiri, dan bukannya menerima pembelajaran yang diberikan oleh orang lain. Lebih tegas Cohen dalam Sharan (2009:474) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mengandung desentralisasi signifikan atas pengambilan keputusan di kelas, memberi kekuasaan kepada siswa berperan aktif untuk mengarahkan perilaku akademis mereka dalam belajar di kelas. Pendapat-pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa pembelajaran kooperatif memberi

kekuasaan penuh kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam mengatur aktifitas mereka di kelas, termasuk pelaksanaan pembelajaran. Partisipasi mereka ini merupakan cara utama untuk menguatkan tanggung jawab kolektif dan pribadi mereka dalam meningkatkan motivasi belajar mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Anita Lie (2002:55) bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan asumsi bahwa proses belajar mengajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajar satu dengan yang lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Westwood yang mengatakan bahwa pengajar yang efektif adalah dengan membentuk kelompok belajar sebagai komponen pengajarannya, karena dengan bekerja dalam kelompok mahasiswa dapat belajar bersama, saling tukar pendapat yang efeknya tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi ( Westwod, 2008:68 ). Pendapat-pendapat tersebut mengindikasikan bahwa manfaat penerapan pembelajaran kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Disamping itu belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa, dan dengan demikian diharapkan kelak akan cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.

Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan tidak terlepas dari keunggulan-keunggulannya yang dimilikinya. Seperti yang dikemukakan oleh Fachrurrosi dan Mahyuddin bahwa kekuatan dari pembelajaran kooperatif adalah dapat membangun hubungan antarsiswa yang dapat menghasilkan suasana yang sehat dan mengurangi rasa rendah diri pada siswa yang lambat, bahkan harga diri dapat dipupuk dalam kelas yang demikian ini. Selain itu siswa dari awal belajar untuk saling berkomunikasi dan menggunakan kemampuan kognitif mereka untuk menerapkan kaidah-kaidah bahasa sebelum mereka merumuskan kalimat individual mereka ( Fachrurrosi dan Mahyuddin, 2011 133-134 )

Joyce dkk, (201:302) mengatakan bahwa asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif adalah: 1) Sinergi yang ditingkatkan dalam bentuk kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada dalam bentuk lingkungan kompetitif individual. Kelompok-kelompok sosial integratif memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada kelompok yang berpasangan karena perasaan saling berhubungan (*feeling connectedness*) menghasilkan energi yang positif. 2) Anggota kelompok kooperatif dapat saling belajar satu sama lain, dengan demikian setiap pembelajar akan memiliki bantuan yang lebih banyak dari pada dalam sebuah struktur pembelajaran yang menimbulkan pengucilan antara satu siswa dengan siswa lainnya. 3) Interaksi antaranggota akan menghasilkan aspek kompleksitas sosial yang dapat menciptakan aktivitas intelektual yang dapat mengembangkan pembelajaran ketika dibenturkan pada pembelajaran tunggal. 4) Kerja sama meningkatkan perasaan positif dan perasaan saling menghargai satu sama lain. (Joyce,2011:302 )

Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan teknik pembelajaran yang dapat menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bukan hanya dari guru dan bahan ajar, tetapi juga dari sesama siswa. Teknik pembelajaran ini sangat penting diterapkan dalam pembelajaran di kelas karena dapat membangkitkan energi dan motivasi belajar siswa untuk menuntaskan pemahamannya terhadap materi terkait yang harus dikuasai siswa pada akhir pembelajaran, dan ini dapat meningkatkan kemampuan belajarnya. Dikatakan demikian karena dengan penerapan teknik pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk saling membantu, bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran

yang telah ditetapkan. Selain itu dengan pembelajaran kooperatif siswa belajar untuk saling menerima kekurangan dan saling menghargai, sehingga dengan demikian muncul rasa solidaritas yang tinggi untuk mencapai prestasi akademik tanpa harus mengabaikan tanggung jawab individualnya.

Pembelajaran kooperatif dapat berjalan karena adanya kerjasama, tanggung jawab bersama, tujuan bersama serta akuntabilitas individu dalam mencapai tujuan bersama. Kebersamaan ini akan menimbulkan sinergi, dan dalam bersinergi para anggota kelompok yang heterogen saling memberikan kelebihan masing-masing untuk melengkapi kekurangan dimana setiap anggota kelompok saling membantu untuk meningkatkan kompetensi mereka yang ada guna mencapai tujuan bersama. Akhirnya para anggota kelompok ini akan saling tergantung secara positif dan menimbulkan motivasi untuk belajar karena mereka merasakan bisa belajar lebih baik dalam kebersamaan dari pada individual.

Suasana belajar dan kebersamaan yang tumbuh dan berkembang antara sesama anggota kelompok memungkinkan siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Proses pembelajaran yang demikian ini membantu siswa yang kurang berminat menjadi lebih bergairah dalam belajar. Siswa yang kurang bergairah dalam belajar akan dibantu oleh siswa lain yang memiliki semangat belajar yang lebih tinggi dan memiliki kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dan dipahami. Suasana belajar seperti ini juga akan menumbuhkan nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian sosial, saling percaya, saling menerima dan memberi, serta siswa bertanggung jawab baik pada dirinya maupun terhadap kelompoknya.

Ada berbagai macam tipe atau model yang termasuk dalam teknik pembelajaran kooperatif yang sudah ada dan sudah diterapkan. Dalam beberapa hasil penelitian metode ini telah terbukti berhasil meningkatkan kualitas hasil belajar. Salah satu dari sekian banyak model tersebut yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik pembelajaran kooperatif model Jigsaw.

Teknik pembelajaran Jigsaw menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti yang diungkapkan oleh Anita Lie (2008:69) bahwa pembelajaran kooperatif model Jigsaw merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil secara heterogen dan siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam teknik ini pengajar membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya siswa dibagi ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen atau sub topik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap sub topik yang sama membentuk kelompok lagi. Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang menjadi bagiannya dalam kelompok dan menjadi ahli dalam sub topik bagiannya dan merencanakan bagaimana mengajarkan sub topik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula.

Senada dengan pendapat di atas Slavin menjelaskan bahwa dalam teknik Jigsaw para siswa bekerja dalam tim yang heterogen. Mereka diberi tugas untuk membaca beberapa bab, unit dan diberikan "lembar ahli" yang terdiri atas topik-topik yang berbeda yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca. Setelah semua siswa selesai membaca, siswa-siswa dari tim yang berbeda yang mempunyai fokus topik yang sama bertemu dalam "kelompok ahli" untuk mendiskusikan topik mereka. Kemudian para ahli tersebut kembali ke kelompok mereka masing-masing dan secara berganti mengajari teman satu timnya

mengenai topik mereka. Yang terakhir adalah, para siswa menerima penilaian yang mencakup seluruh topik, dan skor kuis akan menjadi skor tim. Skor-skor yang dikontribusikan para siswa pada timnya meraih skor tertinggi akan menerima rekognisi lainnya (Slavin,2009:237). Kunci dari teknik Jigsaw ini adalah interdependensi artinya tiap siswa bergantung pada teman satu timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja pada saat penilaian.

Brown ( 2007:233 ) memberi pengertian Jigsaw sebagai suatu bentuk kesenjangan informasi dimana setiap anggota kelompok diber beberapa informasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Masing-masing anggota mendapat informasi yang berbeda, olehnya itu mereka saling bertanya yang saling melengkapi informasi untuk mencapai informasi yang utuh.

Selanjutnya Yaumi (2012:149) mengemukakan bahwa proses pelaksanaan teknik pembelajaran Jigsaw mendorong terbangunnya keterlibatan dan perasaan empati dari semua peserta didik dengan memberikan bagian-bagian tugas yang esensial untuk dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok secara bekerjasama. Kerjasama yang terbangun dalam kelompok tersebut dapat memfasilitasi interaksi antara seluruh peserta didik dalam ruang kelas untuk memberi penilaian terhadap masing-masing anggotanya sebagai kontribusi pada tugas-tugas yang diberikan.

Lebih spesifik lagi Davies menjelaskan bahwa tahapan pelaksanaan teknik pembelajaran Jigsaw dalam penerjemahan yaitu: 1) mahasiswa dibagi ke dalam kelompok dan membagikan tugas yang berbeda kepada masing-masing anggota kelompok, 2) Setiap anggota kelompok menerjemahkan teks yang menjadi tugasnya, 3) Setiap mahasiswa dari setiap kelompok yang mendapat tugas yang sama bergabung untuk membentuk kelompok ahli dan membahas tugas yang menjadi bagiannya, 4) Mahasiswa kembali ke kelompok asalnya setelah mereka selesai membahas tugasnya, mengajarkan dan mendiskusikan tugas mereka pada kelompok dasarnya, 5) Mahasiswa membacakan hasil terjemahan yang mereka telah buat. (Davies, 2004:70 )

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa teknik pembelajaran jigsaw merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa lebih aktif bekerjasama dan saling membantu untuk mencapai kemampuan yang lebih maksimal. Dalam teknik Jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang diperoleh, dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi, dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain, sehingga dengan demikian kemampuan menerjemahkan mereka dapat lebih meningkat.

Penerjemahan secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pengalihbahasaan atau pengalihan makna dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Dalam konteks interlingua penerjemah bertindak sebagai perantara harus mampu mengungkapkan pesan atau maksud yang berbahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Berkaitan dengan hal tersebut Albrecht (2005:24) mendefinisikan penerjemahan sebagai penggantian materi teks dari satu bahasa ke bahasa lain dengan makna yang ekuivalen.

Pengertian senada dikemukakan oleh Stolze (2008:96) bahwa terjemahan merupakan hasil dari pengalihan makna teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dimana antara bahasa sumber dan bahasa tujuan tercipta hubungan terjemahan yang ekuivalen.



Kedua pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Newmark (1991:3) yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah kegiatan yang dilakukan dalam upaya menggantikan pesan tertulis dari satu bahasa dengan pesan yang sama dalam bahasa lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan lebih ditekankan aspek makna yang ingin disampaikan oleh penulis bahasa sumber dapat dipahami oleh penerima bahasa sasaran. Oleh karena itu pengalihan makna diusahakan memiliki kesepadanan atau mendekati makna asli yang dimaksudkan.

Para ahli penerjemah sekarang pada umumnya mementingkan ekuivalensi makna seperti yang dikemukakan oleh ahli penerjemahan sebelumnya. Berkaitan dengan hal tersebut Nida dan Taber dalam Stolze (2008:106) mengatakan bahwa konsep penerjemahan yang dianut sekarang adalah penerjemahan yang mengandung 5 unsur yaitu :1) mereproduksi, 2) ekuivalensi, 3) alami, 4) yang paling dekat dan 5) mengutamakan makna.

Pemadanan dalam penerjemahan tidak mudah dilakukan karena setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri sehingga setiap kata dalam bahasa sumber belum tentu ada padanannya dalam bahasa sasaran, walaupun ada padanannya masih memungkinkan terjadi berbagai penafsiran. Untuk itu diperlukan pengetahuan dan keterampilan dari seorang penerjemah dalam memilah makna kata-kata sepadan yang diperlukan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart dengan tahapan : perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*) dengan menggunakan teknik pembelajaran kooperatif model Jigsaw. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan cara observasi, catatan lapangan, sedangkan pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan cara pre-test dan post-test, evaluasi pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Selanjutnya data dianalisis dengan dua cara yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif yaitu menganalisis data yang terjadi dalam proses pembelajaran *Uebersetzung* (terjemahan) yang menggunakan teknik pembelajaran kooperatif model Jigsaw. Sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil belajar atau membandingkan nilai-nilai hasil belajar mahasiswa sebelum, selama, dan sesudah pelaksanaan tindakan yang dilakukan terhadap kemampuan menerjemahkan yang dilihat dari hasil belajar yang dicapai mahasiswa pada saat pre-test, evaluasi siklus 1, 2 dan siklus 3 dan post-test. Fokus penelitian ini adalah permasalahan yang ditemukan dari hasil observasi dan ketercapaian hasil belajar mahasiswa yang diperoleh dari pemberian test pada pra penelitian.

Dari hasil observasi dan hasil tes pada pra penelitian diperoleh temuan dan fakta-fakta. Adapun yang terindikasi adalah bahwa ada 2 faktor utama yang menyebabkan kurang maksimalnya hasil belajar dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia yaitu faktor guru dan siswa.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian menggunakan teknik pembelajaran kooperatif model Jigsaw.

Observasi tindakan dilakukan oleh peneliti untuk mengamati mahasiswa pada setiap pertemuan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan komponen-komponen observasi yang telah disiapkan.

Evaluasi pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran dilakukan melalui teknik pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini adalah evaluasi terhadap penugasan baik yang diberikan secara individu maupun kelompok.

Refleksi dilaksanakan pada setiap akhir siklus terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar yang dikumpulkan melalui observasi dan test sesuai tahapan yang dirancang dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian pada saat dilakukan pre-test kepada 35 orang mahasiswa dengan melihat 5 aspek penilaian ( pemahaman isi terjemahan, keterbacaan terjemahan, kemampuan linguistik, kemampuan strategi, dan kewajaran atau ketepatan pragmatik ) menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh adalah 10,15 dari skor tertinggi 25 atau pencapaian hanya 40,6 % .Ini menunjukkan kemampuan awal mahasiswa dalam menerjemahkan masih rendah ( kurang). Dari 35 orang mahasiswa yang menjadi sampel, tidak seorang pun yang memperoleh nilai **Sangat Bagus** atau rentang skor 21-25, ada 5 orang

( 14,3%) yang mencapai nilai **Bagus** ( nilai 16-20), 9 orang ( 25,71%) yang memperoleh nilai **Cukup** atau berada pada rentang nilai 11-15, ada 11 Orang (31,42%) yang memperoleh nilai **Kurang** ( rentang nilai 6-10 ), dan 10 orang ( 28,57%) yang nilainya **Sangat Kurang** karena berada pada rentang nilai 1-5.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus I diperoleh hasil analisis sebagai berikut : terdapat 1 orang ( 2,85%) yang memperoleh nilai dalam kategori **Sangat Baik**, 7 Orang ( 20%) yang berada pada kategori **Baik**, 12 Orang ( 34,3%) yang berkategori **Cukup**, 9 orang ( 25,8 %) yang berkategori **Kurang**, dan ada 6 Orang ( 17,14 % ) yang memperoleh nilai dalam kategori **Sangat Kurang**. Dari perolehan nilai tersebut diperoleh nilai rata-rata 16,35 ( 65,4 % ) dari skor tertinggi yang seharusnya dicapai 25. Nilai rata-rata tersebut mengalami peningkatan 24 % dari nilai yang diperoleh pada pre-test , namun demikian kemampuan menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia yang dicapai mahasiswa tersebut masih tergolong cukup.

Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan nilai rata yang diperoleh mahasiswa adalah 20,05 ( 80,2 % ). Terdapat 3 Orang ( 8,57%) yang memperoleh nilai yang berada pada kategori **Sangat Baik**, 10 orang ( 28,57 % ) yang nilainya dalam kategori **Baik**, 11 orang ( 31,43 % ) yang berkategori **Cukup**, 7 orang ( 20 % ) yang berkategori **Kurang**, dan ada 4 orang ( 11,43 % ) yang memperoleh nilai dalam kategori **Sangat Kurang**. Ini menunjukkan bahwa kemampuan menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 14.8 % dan berada pada kategori **Baik**.

Dari Hasil pengamatan dan penilaian pada siklus III diperoleh data sebagai berikut : dari 35 mahasiswa yang mengikuti tes, terdapat 5 orang ( 14,29 % ) yang memperoleh nilai dalam kategori **Sangat Baik**, 13 orang ( 37,14 % ) yang nilainya berkategori **Baik**, 14 orang ( 40 % ) yang berkategori **Cukup**, 3 orang ( 8,57 % ) yang nilainya dalam kategori **Kurang**, dan tidak ada mahasiswa yang nilainya berkategori **Sangat Kurang**. Rata -rata dari nilai yang mereka peroleh adalah 21.30 ( 85,2 % ) dan berada pada kategori Sangat Bagus.

Selanjutnya setelah tindakan selesai dilaksanakan dilakukan pos-test yang hasilnya adalah sebagai berikut: rata-rata nilai yang mereka peroleh adalah 22.45 ( 89,8 %). Dari 35 mahasiswa yang mengikuti pos-test tersebut ada 18 Orang ( 51,42 % ) yang memperoleh nilai berada pada kategori **Sangat Bagus**, 15 orang ( 42,855 ) yang memperoleh nilai **Bagus**, 2 orang ( 5,71%) yang memperoleh nilai dalam kategori **Cukup**, dan tidak ada satupun mahasiswa yang memperoleh nilai **Kurang dan Sangat Kurang**.

Dari hasil analisis data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa penerapan teknik pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia. Peningkatannya cukup signifikan yakni sampai 49,2 %. Demikian pula halnya pada pelaksanaan tindakan mulai dari siklus 1,2 dan siklus 3 menunjukkan peningkatan hasil belajar dari siklus satu ke siklus berikutnya.

Keberhasilan penerapan teknik pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia tidak terlepas dari keunggulan-keunggulannya. Alasan yang mendasari kenyataan tersebut adalah bahwa teknik pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih banyak memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh kontribusi pemikiran dalam mengerjakan tugas. Selain mereka dapat peroleh dari anggota kelompok dasar sendiri, juga dapat diperoleh dari anggota kelompok tim ahli yang terbentuk dari anggota masing kelompok dasar. Mereka membahas tugas secara bersama-sama yang mereka bawa dari kelompok dasarnya. Setelah mereka selesai membahas semua tugas dalam kelompok ahli tadi, mereka kembali ke kelompok mereka masing-masing, kemudian secara bersama-sama membahas atau mengajarkan kepada anggota kelompoknya tugas yang menjadi ahlinya. Temuan tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan Slavin ( 2009:237 ) bahwa teknik Jigsaw berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar. Dengan teknik ini peserta didik termotivasi untuk bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam kelompoknya. Kunci utamanya adalah interdependensi positif antara anggota kelompok untuk mencapai hasil yang maksimal.

## SIMPULAN

Dari hasil data yang telah diperoleh disimpulkan bahwa penerapan teknik pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia. Teknik ini mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, mampu meminimalisir rasa kurang percaya diri dan rasa rendah diri bagi mahasiswa yang memiliki prestasi akademik yang kurang. Dengan demikian dapat menimbulkan respon mahasiswa yang sangat bagus selama dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada antusiasme dan keseriusan mereka dalam belajar.

Mengacu pada kesimpulan yang dikemukakan di atas maka dapat dikatakan bahwa kegiatan menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia menuntut berbagai kemampuan antara lain kemampuan memahami makna yang terkandung dalam bahasa sumber, kemampuan dalam menuangkan hasil terjemahan ke dalam bahasa sasaran, kemampuan memahami topik atau materi yang diterjemahkan dan kemampuan memahami *cross culture* dari dua bahasa yang terlibat dalam hal ini bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Kemampuan-kemampuan tersebut tidak mudah dimiliki oleh mahasiswa tanpa dibarengi dengan penerapan

teknik pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia pada mahasiswa perlu diperhatikan beberapa faktor antara lain : 1) Dalam mengajar, dosen harus mampu kreatif dalam menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi dan tepat untuk menciptakan suasana kelas yang hidup yang mampu mendorong mahasiswa untuk berperan serta aktif, dan menghindari timbulnya rasa bosan dan jenuh mahasiswa. Oleh karena itu dosen dituntut untuk lebih jeli dalam memvariasikan penggunaan kedua teknik teknik pembelajaran tersebut. 2) Dalam pengajaran penerjemahan, dosen disarankan untuk senantiasa menyajikan materi baik secara teori maupun praktek secara komprehensif dengan menerapkan teknik pembelajaran yang bervariasi, agar mahasiswa dapat terdorong untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam menerjemahkan. Selain itu, kuantitas dan variasi tugas terjemahan yang diberikan perlu ditingkatkan. Bimbingan dan arahan selama mahasiswa mengerjakan tugas seyogyanya terus diberikan. 3) Untuk mengoptimalkan kemampuan dosen dalam mengelola proses belajar mengajar penerjemahan, disarankan para pengambil kebijakan pada lingkup FBS Universitas Negeri Makassar agar kiranya dapat memberdayakan dosen dosen, khususnya dosen pengampu mata kuliah penerjemahan dengan mengikutkan mereka pada forum-forum diskusi ilmiah yang berkaitan dengan pengajaran penerjemahan.

#### REFERENSI

- Albrecht, Joern. *Uebersetzung und Linguistik, Grundlagen der Uebersetzungsforschung*. Tuebingen:Gunter Narr Verlag, 2005.
- Angelelly V. Claudia, Jacobsom E. Holly. *Testing and Assesment in Translation and Interpreting Studies, a Call for Dialogue Between Research and Practice*. Amsterdam: John Benyamin Publishing Company, 2009.
- Brown H.Douglas. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pearson Educational Inc. 2007.
- Cohen, Jay Ronal, Swerdlik E. Mark. *Psychological Testing and Assesment, An Introduction to Test&Measurement, Seventh Edition*. New York: McGraw Hill Companies, 2010.
- Davies, Maria Gonzales. *Multiple Voice in The Translation Classroom, Activities Task and Project*, Amsterdam: John Benyamin Publishing Company, 2004..
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Fachrurosi, Azis dan Mahyuddin, Erta. *Pembelajaran Bahasa Asing, Metode Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Bania Publishing, 2011.
- Hatim Basil, Munday Jeremy. *Translation ; An Advanced Resource Book*. New York : Routledge, 2004.
- Isjoni. *Coopeartive Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung : Alfabeta, 2010.
- Jihad Asep & Haris Abdul. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009.
- Joice Bruce, Weil Marsha, Calhoun Emily. *Model of Teaching; Model-Model Pengajaran*, Terjemahan: Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Kautz Ulrich. *Handbuch Didaktik des Uebersetzens und Dolmetsbens*. Muenchen : Iudicium, 2002.
- Kurikulum Bahasa Jerman, Edisi Revisi, tahun 2014.
- Larson, Mildred. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Alih Bahasa : Kencanawati Taniran. Jakarta : Arcan, 1989.

- Lie Anita. *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo, 2008.
- Machali Rochaya. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Moeliono Anton. *Kata Pengantar*, dalam Mildred Larson. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman Untuk Pemadanan Makna*, Terjemahan Kencanawati Taniran. Jakarta: Arcan, 1989.
- Nababan Rudolf. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Newmark Peter. *Approaches to Translation*, New York: Prentice Hall, 1988.
- \_\_\_\_\_. *About Translation*, Clevedon: Multilingual Matters Ltd, 1991
- Reiss Katharina. *Grundfragen der Uebersetzungswissenschaft. Wiener Vorlesungen*. Wien : WUV/Universitaetsverlag, 2000.
- Robinson, Douglas. *Becoming Translators; An Introduction to The Theory and Practice of Translation*. Second Edition. London: Routledge, 2008.
- Sharan, Shlomon. *Handbook of Cooperative Learning, Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas*, Alih bahasa: Sigit Prawoto, Yogyakarta: Imperium, 2009.
- Slavin E. Robert. *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media, 2009.
- Psikologi Pendidikan: *Teori, Riset & Praktek*. Jakarta : PT Indeks, 2011
- *Cooperative Learning, Student Teams, What Research Say to Teacher*; 2<sup>nd</sup> ed. Washington DC: Professional Library National Education Association, 1987.
- Stolze, Radegundis. *Uebersetzungstheorien. Eine Einfuehrung*. 5. Auflage. Tuebingen: Gunter Narr Verlag, 2008.
- Wena Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010